

TESIS

**KAJIDAH MORFOFONEMIK DAN MAKNA GRAMATIKAL
PREFIKS *PENG-* DAN *PER-* DALAM BAHASA INDONESIA**

***MORPHOFONEMIC RULES AND GRAMMATICAL MEANINGS OF
PREFIXES *PENG-* AND *PER-* IN INDONESIAN***

Disusun dan diajukan oleh

AYUFITRIANI

F032171005



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

TESIS

**KAJIDAH MORFOFONEMIK DAN MAKNA GRAMATIKAL
PREFIKS PENG- DAN PER- DALAM BAHASA INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh:

**AYUFITRIANI
F032171005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

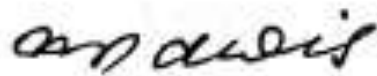
Pada tanggal 9 September 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S.

Pembimbing Pendamping



Dr. Asriani Abbas, M. Hum.

Ketua Program Studi Magister Bahasa
Indonesia



Dr. Asriani Abbas, M. Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M. A.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayufitriani
NIM : F032171005
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan ini bahwa tesis yang berjudul "**Kaidah Morfofonemik dan Makna Gramatikal Prefiks *Peng-* dan *Per-* dalam Bahasa Indonesia**" merupakan hasil karya penulis dan bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Ayufitriani

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan harapan dan waktu yang tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Tesis berjudul “Kaidah Morfofonemik dan Makna Gramatikal Prefiks *peng-* dan *per-* dalam Bahasa Indonesia” diajukan sebagai syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua bantuan tersebut menjadi hal yang sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang tersebut namanya berikut ini.

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, masukan, serta saran referensi sehingga penulis mendapatkan pencerahan dan dapat menyelesaikan tesis ini. Selain itu, beliau juga banyak memberikan kontribusi ilmu linguistik semasa perkuliahan mulai dari penulis menjadi mahasiswa S1 sampai menjadi mahasiswa S2 yang telah banyak mengajarkan ilmu yang belum penulis ketahui sebelumnya. Di samping itu, di sela-sela pengajarannya beliau juga sering memberikan pengingat sekaligus nasihat agar

senantiasa mengingat Allah Swt. sebagai pencipta dalam setiap melakukan apapun terutama saat membutuhkan pertolongan dan nasihat tersebut benar-benar menjadi pengingat bagi penulis.

2. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. selaku pembimbing II yang juga merupakan pembimbing penulis pada saat menyusun skripsi banyak memberikan arahan terkait teknis penyusunan dan penulisan sehingga skripsi dan tesis tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, beliau juga selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia juga selalu membantu dan mengarahkan penulis agar tidak berputus asa dalam proses menyelesaikan studi S2 bahasa Indonesia demi meraih gelar Magister Bahasa Indonesia. Beliau juga sangat sabar ketika penulis mengadu tentang situasi dan kendala-kendala yang penulis alami dan senantiasa memudahkan dalam urusan administrasi berkas.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku penguji I banyak memberikan saran dan masukan terkait tesis ini agar lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, beliau juga banyak memberikan ilmu linguistic mulai dari penulis menjadi mahasiswa S1 sampai menjadi mahasiswa S2 dan meraih gelar Magister Bahasa Indonesia. Pada saat memberikan materi perkuliahan di dalam kelas, beliau juga menyampaikan dengan santai dan mudah dipahami sehingga penulis dan teman-teman tidak merasakan ketegangan sehingga mudah mencerna ilmu yang beliau sampaikan.

4. Dr. Kamsinah, M.Hum. selaku penguji II banyak memberikan saran dan masukan terkait tesis ini agar dapat menghasilkan analisis yang lebih baik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, beliau juga pernah memberikan materi perkuliahan saat menjadi mahasiswa S2 sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang belum ada sebelumnya.
5. Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku penguji III serta Wakil Dekan III juga banyak memberikan saran dan masukan terkait perbaikan tesis ini, terutama pada teknis penulisan sehingga ada tambahan ilmu bagi penulis yang tidak diketahui sebelumnya. Selain itu, beliau juga terkadang memberikan semangat ketika memberikan mata kuliah pada saat perkuliahan S2 dengan berbagi pengalaman, serta senantiasa memudahkan saat mengurus administrasi yang berhubungan dengan jabatan beliau.
6. Seluruh dosen Magister Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan terutama ilmu linguistik dan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk ke depannya.
7. Seluruh staf pegawai Program Magister Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, terkhusus Pak Mukhtar, Pak Mullar, Pak Ilo, Pak Satria, dan Daeng Nai yang telah menyemangati dan membantu kelancaran administrasi.

8. Kawan-kawan mahasiswa pascasarjana Program Studi Bahasa Indonesia, terkhusus kepada Satriani, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan selama ini sebagai teman diskusi yang tentu saja menyertai terselesaikannya tesis ini.
9. Kawan-kawan mahasiswa Pascasarjana Bahasa Indonesia angkatan 2017, Eva Yuliana Manaf, Nurfadillah Yani, Kasri Riswadi, dan Ilyaz Zainuddin yang telah sama-sama berjuang dan berbagi canda tawa selama masa perkuliahan hingga mampu meraih gelar magister.
10. Rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya dalam lembaran ini. Kehadiran kalian meski tidak berkontribusi langsung dalam tesis ini, tetapi menjadi tambahan motivasi dalam penyelesaiannya. Semoga Allah Swt. berkenan membalas kebaikan kalian.

Selanjutnya, terkhusus Ayahanda Syarifuddin Cigo, Ibunda Darmi, Suami tercinta Fahmi Syarif, S.Kom., M.M., anak terkasih Ahmad Faeyza Adhyastha Fahmi, dan kedua adik tersayang Adrianti S.P. dan Nuraliza yang telah banyak memberikan semangat dan kontribusi tak ternilai, penulis sampaikan terima kasih dan kesyukuran telah memiliki kalian. Kepada rekan, sahabat, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis sampaikan terima kasih atas setiap bantuan dan doa yang diberikan. Semoga Allah Swt. berkenan membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Kritik dan saran yang membangun juga menjadi hal yang perlu bagi penulis demi perbaikan ke depannya.

Makassar, September 2021

Penulis

ABSTRAK

AYUFITRIANI. *Kaidah Morfofonemik dan Makna Gramatikal Prefiks peng- dan per- dalam Bahasa Indonesia* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan (1) menguraikan kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dan {per-} dalam bahasa Indonesia dan (2) menjelaskan perbedaan antara prefiks {peng-} dan {per-} beserta makna gramatikal masing-masing.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan morfofonemik. Data penelitian berupa kata yang menggunakan prefiks {peng-} dan {per-} yang diperoleh dari rekam jejak digital. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik observasi dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih dan teknik bagi unsur langsung (BUL).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat empat proses morfofonemik pada prefiks {peng-}, yakni (a) perubahan fonem dengan kaidahnya /ŋ/ → /m/ ketika bertemu dengan fonem /b/, /p/, /t/, /w/; /ŋ/ → /n/ ketika bertemu dengan fonem konsonan /d/, /t/, gugus konsonan /tr/, /sy/, dan /st/; /ŋ/ → /ñ/ ketika bertemu dengan fonem konsonan /s/, /j/, /c/, dan /z/; (b) penambahan fonem, kaidahnya /ŋ/ → /ŋɔ/ karena mendapatkan penambahan fonem /ɔ/ ketika bertemu dengan seluruh fonem konsonan yang berada pada morfem dasar yang bersilabel satu; (c) penghilangan fonem dengan kaidah-kaidahnya /ŋ/ → /Ø/ ketika bertemu dengan fonem konsonan yang berada pada morfem dasar bersilabel satu; (c) penetapan fonem, kaidahnya /ŋ/ → /ŋ/ ketika bertemu dengan bunyi konsonan /g/, /k/, /h/, gugus konsonan /kr/ dan /kʷ/, serta semua vokal; dan (d) penghilangan fonem, kaidahnya /ŋ/ → /Ø/ ketika bertemu dengan fonem konsonan /w/, /y/, /r/, /l/, dan nasal. Adapun pada prefiks {per-} terdapat tiga proses morfofonemik, yakni (a) perubahan fonem, kaidahnya /r/ → /l/ ketika bertemu dengan morfem dasar /ajar/; (b) pertahanan fonem, kaidahnya /r/ → /r/; dan (c) penghilangan fonem, kaidahnya /r/ → /Ø/ ketika bertemu dengan semua konsonan. Selanjutnya, (2) makna yang dihasilkan oleh prefiks {peng-} ialah (a) pelaku, (b) alat, (c) penderita, (d) penyebab, dan (e) lokasi, sedangkan makna yang dihasilkan oleh prefiks {per-} ialah (a) pelaku, (b) alat, (c) penderita, dan (d) penyebab.

Kata kunci: prefiks, {peng-}, {per-}, makna, morfofonemik



ABSTRACT

AYUFITRIANI. *Morphophonemic Rules and Grammatical Meanings of Prefixes Peng- and Per- in Indonesian* (Supervised by **Muhammad Darwis** and **Asriani Abbas**)

This research aims to (1) decipher the morphophonemic rules of prefixes {peng-} and {per-} in Indonesian; and (2) explain the difference between prefixes {peng-} and {per-} and their respective grammatical meanings.

This research was a qualitative research using a morphophonemic approach. Morphophonemics were changes in phonemes due to the meeting of one morpheme with another morpheme. The data in this study were words that used the prefix {peng-} and prefix {per-} obtained from digital track records. The method used was the listening method followed by observation and note-taking techniques. In data analysis, the distribution method was used with the Direct Element Divide technique.

The results show that: (1) there are three morphophonemic processes in the prefix {peng-}, namely (a) phoneme changes, the rules are: /ŋ/ → /m/ when meeting with the phonemes /b/, /p/, /t/, /v/, /ŋ/ → /n/ when encountering consonant phonemes /d/, /t/, consonant clusters /tr/, /sy/, and /st/; /ŋ/ → /ñ/ when encountering a consonant phonemes /s/, /j/, /c/, /z/, (b) addition of phonemes, the rule is /ŋ/ → /ŋə/ because they get additional phonemes /ə/ when meeting all consonant phonemes that are in the one-labeled base morpheme; (c) determination of phonemes, the rules are /ŋ/ → /ŋ/ when meeting with consonant phoneme sounds /g/, /k/, /h/, consonant clusters /kr/ and /kl/, and all vowels; and (d) omission of phonemes, the rule is /ŋ/ → /ø/ when meeting with consonant phonemes /w/, /y/, /r/, /l/, and nasal. Meanwhile in the prefix {per-} there are two morphophonemic processes, namely (a) phoneme changes, the rule is /r/ → /l/ when meeting the basic morpheme /ajar/; (b) phoneme defense, the rule is /r/ → /r/; and (c) omission of phonemes, the rule is /r/ → /ø/ when meeting all consonant sounds. Furthermore, (2) the meaning produced by the prefix {peng-}, is (a) the actor; (b) tools; (c) sufferers; (d) causes; and (e) location, while the meanings generated by the prefix {per-} are: (a) the actor; (b) tools; (c) sufferers; and (d) causes.

Keywords: prefix, {peng-}, {per-}, meaning, morphophonemic



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Hasil Penelitian yang Relevan	11
B. Landasan Teori	20
1. Morfologi	20
1. Fonologi	27
2. Morfofonemik	30
3. Prefiks <i>peng-</i> dan <i>per-</i>	37
a. Prefiks <i>peng-</i>	37
b. Prefiks <i>per-</i>	42

4. Makna Gramatikal	46
C. Kerangak Pikir	48
D. Definisi Operasional	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	53
B. Objek Penelitian	54
C. Data dan Sumber Data.....	54
D. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	55
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	56
F. Prosedur Analisis Data.....	56
BAB IV PEMBAHASAN	58
A. Kaidah Morfofonemik Prefiks {peng-} dan Prefiks {per-}	58
1. Prefiks {peng-}.....	61
a. Perubahan fonem	62
b. Penambahan fonem	74
c. Peghilangan fonem.....	79
2. Prefiks {per-}	89
a. Perubahan fonem	89
b. Penghilangan fonem.....	90
B. Makna-makna Prefiks {peng-} dan Prefiks {per-}	95
1. Makna Prefiks <i>peng-</i>	96
a. Pelaku (agent)	96
b. Alat (instrument)	102
c. Penderita (<i>patient</i>)	103

d. Lokasi (<i>location</i>).....	105
e. Penyebab.....	105
2.Makna Prefiks <i>per-</i>	106
a. Pelaku (<i>agent</i>)	106
b. Alat (instrument)	109
c. Penderita (<i>patient</i>)	110
d. Lokasi (<i>location</i>).....	111
C.Perbandingan Prefiks {peng-} dan Prefiks {per-}.....	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	115
A. Simpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

- {...} : morfem terikat atau prefiks
- [...] : simbol fonetis
- /.../ : simbol fonemik
- V : verba
- D : morfem dasar
- K : konsonan
- V : vokal
- : menjadi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki tatanan dan aturan yang berbeda dari bahasa yang lainnya. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang memiliki sistem atau aturan yang berbeda dari bahasa yang lainnya, mulai dari tataran fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, sampai pada tataran wacana. Setiap tataran masuk dalam bidang kajian yang berbeda. Setiap kajian tersebut terkait dengan aspek dan kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi sehingga menarik untuk dikaji.

Aturan dan tatanan ini biasa juga disebut dengan kaidah. Salah satu kaidah dalam bahasa Indonesia ialah pembentukan kata. Pembentukan kata ini merupakan salah satu objek penelitian bahasa yang menarik karena mutlak terjadi dalam suatu bahasa dan proses pembentukannya disebut sebagai proses morfologis. Adapun kajian dalam proses morfologis terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong. Di antara proses morfologis tersebut, afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif karena sering digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk afiksasi yakni pefiksasi. Pefiksasi merupakan proses pelekatan prefiks pada leksem atau morfem dasar. Pefiks merupakan afiks yang dilekatkan pada awal morfem dasar. Menempatkan afiks pada leksem

atau morfem dasar tidak semudah yang dipikirkan, sehingga perlu dipelajari fungsi dan makna afiks itu sendiri. Selain itu, afiks dalam bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dari bentukan proses morfofonemik.

Dalam kajian morfologi ada yang disebut dengan alomorf, morf, dan morfem. Morfem terbagi menjadi dua, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri sedangkan morfem terikat inilah yang disebut dengan afiks. Dalam kumpulan afiks ini kemudian digunakan istilah morf sebagai perwakilan dari semua alomorf. Seperti pada prefiks {peng-} merupakan morfem terikat yang sekaligus morf dari alomorf: *pen-*, *penge-*, *peny-*, *pem-*, dan *pe-*, begitu pula dengan prefiks {per-} yang merupakan morf dari alomorf: *pe-* dan *pel-*.

Perhatikan pada kedua morf yang telah diuraikan sebelumnya, yakni morf {peng-} dan {per-} terlihat pada alomorfnya memiliki variasi yang sama yakni prefiks {pe-}. Chaer (1993) telah menjelaskan bahwa prefiks {pe-} itu hanya satu yang juga merupakan morf dari alomorfnya. Hal tersebut diasosiasikan dengan prefiks me- yang merupakan morf dari alomorf: *meng-*, *men-*, *menge-*, *me-*, *meny-*, dan *mem-*. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan prefiks {pe-} menjadi alomorf dari morf {peng-} karena dianggap kurang produktif dibandingkan prefiks {peng-}. Selain itu timbul juga prefiks {pe-} sebagai alomorf dari prefiks {per-}. Berdasar pada uraian tersebut, terdapat prefiks {pe-} yang merupakan alomorf dari morf yang berbeda.

Selanjutnya, Denistia (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa prefiks {peng-} memiliki alomorf {pe-} sebagai prefiks pembentuk nomina, sedangkan prefiks {pe-} lain merupakan prefiks tersendiri. Berdasar pada hal tersebut, perlu dikaji lebih jauh perbedaan untuk keduanya agar dapat dibedakan penggunaannya. Hal ini karena kedua prefiks tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai prefiks pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, afiks penting sekali ketika menentukan bentuk dan makna kata tersebut seperti pada prefiks {peng-} dan {per-}. Prefiks {peng-} dan {per-} sebagai salah satu prefiks yang memiliki fungsi yang sama dalam bahasa Indonesia memiliki variasi alomorf yang sama, yakni prefiks {pe-}. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menguraikan tentang prefiks {pe-} sebagai alomorf dari prefiks {peng-} dan prefiks {pe-} sebagai alomorf dari prefiks {per-}. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut terkait perbedaan keduanya. Seperti pada kata *perawi* dan *pekerja*.

Kata *perawi* terbentuk dari dasar *rawi* dan prefiks {pe-}, sedangkan pada kata *pekerja* terbentuk dari dasar *kerja* dan prefiks {pe-}. Dapat dilihat pada keduanya terbentuk dari prefiks yang sama, yakni prefiks {pe-}. Namun, jika merujuk pada kaidah morfofonemik maka kata *perawi* terbentuk dari prefiks {peng-} yang mengalami nasalisasi bunyi /ŋ/ ketika bertemu dengan bunyi /r/ pada morfem dasar *rawi* sehingga mengalami penghilangan bunyi /ŋ/. Selanjutnya, kata *pekerja* terbentuk dari prefiks {per-} yang mengalami

penghilangan fonem /r/ ketika bertemu morfem dasar kerja. Hal ini karena suku pertama pada morfem dasar *kerja* terdapat bunyi akhiran /r/ sehingga salah satunya harus dihilangkan untuk memperlancar penyebutan kata.

Contoh lain, seperti pada kata *petinju* dan *peninju*. Kedua kata tersebut sama-sama berasal dari dasar kata *tinju* yang kemudian dilekati prefiks berbeda. Kata *petinju* terbentuk dari prefiks {per-}, sedangkan kata *peninju* terbentuk dari prefiks {peng-}. Prefiks {peng-} pada kata *peninju* mengalami nasalisasi /ŋ/ ketika bertemu dengan bunyi fonem /t/ sehingga menjadi /pen/. Selain itu, juga terjadi pelepasan fonem awal /t/ pada morfem dasar *tinju*. Adapun pada prefiks {per-} pada kata *petinju* terjadi proses morfofonemik berupa penghilangan fonem /r/ karena pengaruh morfem dasar *tinju* sehingga menjadi prefiks {pe-}, Namun tidak memengaruhi morfem dasar seperti pada kata sebelumnya. Selain itu, keduanya juga menerangkan tentang perbedaan makna. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

(1) **Peninju** wajah Pak RT ternyata petugas kebersihan setempat.

(kompasiana.com)

(2) **Petinju** Indonesia meraih dua medali emas dalam kejuaraan

internasional tersebut. (kompasiana.com)

Pada kedua contoh kalimat di atas terlihat menggunakan bentuk kata yang berbeda tetapi sama-sama menduduki kelas kata nomina. Pada kalimat (1) terdapat kata 'peninju' yang berarti orang yang melakukan perbuatan (meninju), sedangkan pada kalimat (2) memiliki makna orang yang berprofesi

sebagai (pemain tinju). Jika dilihat dari perbedaan bentuk dan maknanya, dapat disimpulkan bahwa kata dasar yang menggunakan prefiks *pe-* dan terjadi pelesapan atau nasalisasi maka makna merujuk pada 'orang yang melakukan perbuatan', sebaliknya jika menggunakan prefiks *pe-* dan tidak terjadi pelesapan maka maknanya merujuk pada 'orang yang berprofesi'.

Sebelumnya, telah diuraikan tentang penggunaan prefiks {*peng-*} dan {*per-*} sesuai dengan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, Namun, di sisi lain terdapat pula penggunaan kedua prefiks tersebut yang melekat pada morfem dasar dan membentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3) Proses penambahan **pemlastis** gliserol atau sorbitol dilakukan pada temperatur 45 °C hingga mencapai suhu gelatinasi.
(garuda.ristekdikti.co.id)

(4) **Pemrotes** Myanmar berdemo lagi setelah kerusuhan berdarah pascakudeta. (antaranews.com)

Pada data contoh (3) dan (4) terdapat kata **pemlastis** dan **pemrotes**. Persamaan pada keduanya dilihat dari penggunaan prefiks {*peng-*} yang mengalami nasalisasi ketika melekat pada morfem dasar berfonem awal /p/ sehingga menjadi /pem/. Selain itu, pada kedua kata tersebut juga mengalami pelesapan pada fonem awal morfem dasar. Dapat dilihat pada kedua kata tersebut memang memiliki morfem dasar yang fonem awalnya /p/ yang merupakan konsonan dan terlihat pula fonem setelahnya yang juga

konsonan, yakni fonem /l/ pada kata *plastis* dan /r/ pada kata *protes*. Artinya, pada morfem dasar terdapat gugus konsonan yang seharusnya tidak lesap jika dilekati prefiks. Namun, kenyataannya mengalami pelesapan dan kelimanya juga merupakan kata yang berterima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, kata tersebut dianggap perlu untuk dipertimbangkan lagi keberterimaannya dalam KBBI atau menyesuaikan kaidah yang berlaku saat ini.

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam kaidah pembentukan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini juga dipertanyakan oleh salah satu peneliti linguistik yang berasal dari Universitas Leiden, Belanda yang menyatakan seperti ini “Pemaknaan dan pendefinisian yang belum konsisten”¹. Peneliti tersebut mempertanyakan tantangan yang akan dihadapi para pekamus di luar sana. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada era sekarang ini kata-kata dan makna, khususnya di media sosial semakin liar dan tidak netral. Semisal masalah perbedaan ‘menyanyi’ dan ‘bernyanyi’. Hal ini disebabkan tidak ada perbedaan di antara kedua kata tersebut dalam penggunaannya. Pernyataan ini menjadi salah satu perwakilan dari pengguna bahasa yang merasakan kebingungan akan bentuk dan pemaknaan yang belum konsisten, sekaligus

¹ Reza Deni Saputra, “Kolom Bahasa: KBBI dan Masalah-masalahnya”, diakses dari file:///E:/prefiks%20peng-/KOLOM%20BAHASA_%20KBBI%20dan%20Masalah-masalahnya%20-%20Citizen6%20Liputan6.com.html, pada tanggal 1 November 2019

memperkuat untuk dilakukannya penelitian yang lebih jauh terkait bentuk dan makna afiks dalam bahasa Indonesia.

Setiap penelitian tentu saja terdapat batasan dalam kajiannya, karena bahasa diperkaya dengan ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah putus jika mengkaji semua hal. Begitu pula dengan afiksasi yang merupakan salah satu kajian dalam proses morfologis. Oleh karena itu, afiks yang akan dikaji dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi fokus penelitian ialah prefiks {peng-} dan prefiks {per-}.

Dengan adanya penelitian ini dianggap mampu menjadi bahan untuk dapat menguraikan bentuk dan makna pembentuk nomina bahasa Indonesia, yakni prefiks {peng-} dan prefiks {per-} agar tidak mengakibatkan kebingungan, terutama pada masyarakat yang ingin mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia. Adanya keteraturan pada bahasa Indonesia dianggap dapat mempermudah penggunaan kosakata dalam lingkup masyarakat karena telah diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan maknanya masing-masing.

Data sebelumnya menjadi pemicu dilakukannya penelitian ini. Bentuk dan makna prefiks bahasa Indonesia perlu untuk dikaji lebih jauh terkait perbedaan dan penggunaannya. Hal tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan teori yang telah berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang maka dalam penelitian ini beberapa topik penting telah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia?
2. Makna-makna apa saja yang ditimbulkan prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguraikan kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk menjelaskan makna-makna yang ditimbulkan prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat dalam usaha mengembangkan bahasa Indonesia. Adapun manfaat yang dimaksud terdiri atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Pengembangan teori kebahasaan pada umumnya, terutama pada bidang yang menjadi fokus penelitian, yakni morfofonemik.
- b. Memberikan kontribusi pada bidang-bidang linguistik lainnya, seperti leksikografi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait atau bersinggungan dengan penelitian ini. Pihak-pihak yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam perkuliahan, khususnya fonologi dan morfologi serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah. Menjadi bahan rekomendasi untuk adanya perkembangan dan pengaplikasian kaidah bahasa Indonesia.

b. Bagi pengajar bahasa Indonesia

Penelitian ini memberikan informasi tentang pembentukan kata melalui proses morfofonemik khususnya pada prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembaca atau masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan kaidah dan makna prefiks {peng-} dan {per-} secara benar.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dan lebih mengembangkannya lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Yuliasuti (2016) berjudul “Analisis Penggunaan Prefiks *pe-* pada Rubrik Surat Pembaca Harian Kompas Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Delanggu”. Dalam penelitiannya ada dua masalah yang dikaji, yaitu (1) penggunaan prefiks *pe-* pada rubrik surat pembaca harian Kompas dan (2) fungsi prefiks *pe-* terhadap kata yang digunakan pada rubrik surat pembaca harian Kompas. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat dalam pengumpulan data, sedangkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) digunakan dalam analisis data. Berbeda dengan penelitian ini, prefiks *pe-* yang dimaksud bukan sebagai alomorf, melainkan sebagai morf yang di dalamnya terdapat alomorf *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks *pe-* beserta alomorfnya tersebut digunakan semuanya pada objek penelitian atau sumber data. Namun, morf yang paling banyak digunakan ialah prefiks

peng- di antara morf yang lain. Selanjutnya, fungsi prefiks *pe-* yang melekat pada kata yang digunakan rubrik pembaca harian Kompas ialah membentuk kata benda dari dasar verba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti ini menunjukkan bahwa perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dapat terlihat dari judul, yakni Yuliasuti menggunakan morf *pe-* untuk menunjukkan perwakilan dari alomorfnya, sedangkan penelitian ini menggunakan morf *peng-* yang masih disesuaikan dengan kaidah saat ini dan dianggap lebih produktif. Pernyataan ini juga tampak dibenarkan pada penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa prefiks *peng-* merupakan morf yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, penelitian hanya terbatas pada prefiks *peng-* beserta alomorfnya dan belum sampai pada prefiks *per-* beserta alomorfnya. Selain itu, penelitiannya berfokus pada kuantitas penggunaannya dan fungsi prefiks *pe-*. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif penggunaan prefiks *peng-* dan prefiks *per-*. Adapun fungsi prefiks *peng-* sebagai pembentuk nomina bukan menjadi fokus dalam penelitian ini karena sudah dijelaskan dalam penelitian. Adapun metode dan teknik yang digunakan hampir sama, yakni deskriptif kualitatif dan teknik simak dan catat serta BUL. Kemudian, dalam analisis data menggunakan teknik yang sama, yakni teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Namun, yang membedakan ialah digunakannya teknik sadap dan teknik bebas libat cakap dalam pengumpulan data.

Penelitian selanjutnya oleh Pradipta Rismarini (2016) dengan judul “Analisis Proses Morfofonemik dan Kesalahan Berbahasa pada Mini Project Pebelajar BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta”. Dalam penelitiannya, ada dua hal yang dikaji, yaitu (1) pemerolehan proses morfofonemik pada pebelajar BIPA kelas menengah yang belajar di Universitas Negeri Yogyakarta, dan (2) analisis kesalahan berbahasa para pebelajar BIPA program Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB) di level menengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumen tertulis dan kuesioner wawancara dengan memilih tujuh pembelajar yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik lanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan proses morfofonemik ada empat, yaitu, (1) penambahan fonem (49.16%), (2) penghilangan fonem (36.95%), (3) penggantian fonem (0.24%), (4) penggeseran fonem (13.65%), dan pada kalimat rancu ditemukan 12 kalimat dengan indikator gagasan dan 17 kalimat dengan indikator struktur. Pada analisis kesalahan berbahasa ditemukan (1) (27.82%) pada kesalahan berbahasa jenis penambahan, (2) (11.28%) pada kesalahan berbahasa jenis pengurangan, (3) (11.28%) pada kesalahan berbahasa jenis salah urutan, (4) (12.03%) pada kesalahan berbahasa jenis salah bentukan, (5) (14.29%) pada

kesalahan berbahasa jenis salah penggunaan, (6) (1.50%) pada kesalahan berbahasa jenis kesalahan pola.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta Rismarini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji tentang proses morfofonemik. Hal ini sama dengan rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti sebelumnya dengan rumusan pertama yang etrdapat dalam penelitian ini. Namun, hal yang membedakan kajian tersebut ialah pada penelitian sebelumnya mengkaji proses morfofonemik pada semua afiks, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada prefiks *peng-* dan *per-*. Selain itu, rumusan kedua yang mengkaji tentang analisis berbahasa berbeda dengan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yang mengkaji tentang makna gramatikal kedua prefiks tersebut. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya menghasilkan empat proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, pergantian fonem, dan penggeseran fonem, sedangkan dalam penelitian ini ada tiga proses morfofonemik yang didapatkan, yaitu: perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa ada dua proses morfofonemik yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu pergantian fonem dan penggeseran fonem yang berbeda dengan istilah perubahan fonem. Oleh karena itu, pada hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dapat pula dikatakan penelitian kualitatif dan

kuantitatif karena mengkaji dari segi kualitatif proses morfofonemik dan tingkat penggunaannya.

Selanjutnya, persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini ialah pada teknik analisis data yang menggunakan metode agih kemudian dilanjutkan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Namun, ada saran yang perlu disampaikan kepada peneliti sebelumnya, yakni perlu adanya perhatian lebih terhadap penggunaan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian terutama pada judul. Jika merujuk pada judul penelitian, terdapat kata 'pebelajar' yang merupakan bentuk tidak baku yang seharusnya dapat digantikan dengan kata bakunya. Hal ini menjadi sorotan karena berada pada judul penelitian yang menjadi hal pertama yang akan diperhatikan oleh pembaca. Selain itu, dalam penelitiannya juga mengkaji tentang kesalahan berbahasa.

Penelitian selanjutnya oleh Desinta Kurnia Widiyanti (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kontrastif Proses Morfofonemik pada Verba Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia". Dalam penelitiannya mengkaji tentang perbedaan proses morfofonemik verba bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data penelitian untuk bahasa Jepang diambil dari *website*, untuk data bahasa Indonesia diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dan Kamus Bahasa Indonesia luring. Pada metode pengumpulan data menggunakan teknik sadap, sedangkan analisis data menggunakan metode agih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfofonemik pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan proses pada *fuka* dengan pemunculan fonem, *sakujo* dengan pelepasan fonem, serta *zero setsuji* dengan pengekatan fonem. Adapun perbedaan proses morfofonemik pada kedua bahasa tersebut, yaitu pada bahasa Jepang verba intransitif yang mengalami proses morfofonemik biasanya berpasangan sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih kepada hubungan bentuk dasar dengan afiksnya. Selanjutnya, perbedaan juga terletak pada jenis prosesnya, yaitu pada *juufuku* dan *yuuugou* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga tidak terdapat proses morfofonemik bahasa Indonesia yang menyerupai kedua proses tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Desinta Kurnia Widiyanti memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji tentang proses morfofonemik. Hal yang membedakan keduanya ialah kajian proses morfofonemik pada penelitian sebelumnya lebih luas karena semua afiks pembentuk verba, termasuk prefiks *per-* dan membandingkannya dengan bahasa lain, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada prefiks *peng-* dan *per-* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga mengkaji proses morfofonemik dari lingkungan verba, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji proses morfofonemik dari prefiks pembentuk nomina. Persamaannya juga terletak pada sumber data, yakni rekam jejak digital. Adapun proses morfofonemik yang dihasilkan, yaitu

penambahan fonem, pelepasan fonem, dan substitusi fonem. Ketiga proses morfofonemik yang dihasilkan sebenarnya sama dengan penelitian ini, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

Penelitian dari Denistia dan Baayen (2019) dengan judul “The Indonesian Prefixes *pe-* and *pen-*: A Study in productivity and allomorphy”. Dalam penelitiannya terdapat dua rumusan yang dikaji, yaitu (1) kedudukan prefiks *pe-* dan *peN-* sebagai prefiks pembentuk nomina bahasa Indonesia, dan (2) hubungan paradigmatis dengan prefiks yang menurunkannya. Penelitiannya bersifat kuantitatif karena mengkaji tingkatan atau kuantitas penggunaan prefiks *peN-* beserta alomorfnya, yaitu *peng-*, *pen-*, *penge-*, *peny-*, *pem-*, dan *pe-*, serta kuantitas penggunaan prefiks *pe-*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks *pen-* lebih produktif dibandingkan dengan prefiks *pe-*. Hal tersebut karena ditemukan bahwa prefiks *peN-* berjumlah 498484 kata dengan rincian alomorfnya: *penge-*: 535; *peny-*: 38533; *peng-*: 83515, *pen-*: 91985; *pe-*: 138165; dan *pem-*: 145696. Adapun pada prefiks *pe-* berjumlah 81083 kata. Oleh karena itu, prefiks *peN-* dianggap lebih produktif. Kemudian, prefiks *peN-* melekat hampir pada semua kata kerja yang menunjukkan makna pelaku (*agen*) atau orang yang melakukan perbuatan, penyebab (*causer*), lokasi (*lokatif*), penderita (*patient*) atau orang yang dikenai perbuatan, dan alat (*instrument*). Sedangkan prefiks *pe-* tidak hanya pada kata kerja, tetapi juga pada kata sifat dan kata benda yang menunjukkan makna pelaku (*agen*) atau orang yang melakukan

perbuatan dan terkadang memberikan makna orang yang dikenai perbuatan (*patient*).

Penelitian yang dilakukan oleh Denistia dan Baayen ini dianggap sebagai penelitian yang lebih mirip dengan penelitian ini. Namun, penelitiannya bersifat kuantitatif karena meneliti prefiks *peng-* beserta alomorfnya dan prefiks *pe-* berdasarkan produktivitasnya. Hal tersebut menjadi pembeda dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif kualitatif. Selain itu, perbandingan *peN-* dan *pe-* juga dianalisis dari asosiasinya dengan verba yang berprefiks *meng-* dan berprefiks *ber-*. Adapun dalam penelitian ini tidak mengkaji produktivitas prefiks *peng-* dan *per-* tetapi lebih pada ciri atau karakteristik yang membedakan kedua prefiks tersebut. Karakteristik tersebut dapat tergambar dengan menganalisis berdasarkan kaidah morfofonemik dan makna prefiks *peng-* dan *per-*.

Selanjutnya, dalam penelitian sebelumnya memasukkan prefiks *pe-* sebagai salah satu alomorf dari prefiks *peng-* dan memisahkan prefiks *pe-* lain sebagai prefiks tersendiri. Prefiks *pe-* sebagai alomorf prefiks *pe-* sama dengan penelitian ini tetapi prefiks *pe-* lain dimasukkan sebagai alomorf prefiks *per-*. Hal ini karena berdasar pada teori saat ini dan juga dikuatkan oleh KBBI yang menguraikan prefiks *pe-* sebagai alomorf dari prefiks *peng-* dan prefiks *per-*. Kemudian, makna yang terdapat pada kedua prefiks, yaitu *agent*, *patient*, *instrument*, *causer*, dan *location* sama dengan makna prefiks *peng-* dan *per-* yang dikaji dalam penelitian ini.

Selanjutnya, masih dengan peneliti yang sama yakni Denistia, Karlina, dkk (2019) dengan judul penelitian “Exploring Semantic Differences Between The Indonesian Prefixes *pe-* and *peN-* Using a Vector Space Model”. Dalam penelitiannya masih dengan tema yang sama, yakni prefiks *peN-* dan *pe-* yang dilihat dari segi maknanya. Penelitiannya memiliki kemiripan dalam penelitian ini yang juga meneliti tentang makna meskipun tidak mengkhusus pada aspek tersebut. Metode yang digunakan ialah *vector semantic* dengan menghitung kata yang berprefiks *peN-* dan *pe-* dengan tujuan melihat kemiripan semantiknya. Jadi, masih dengan metode yang sama yakni bersifat kuantitatif.

Hasi penelitian menunjukkan: 1) kemiripan *peN-* dan *pe-* dari makna atlet/bukan atlet dan profesi/atlet/bukan profesi; 2) relasi paradigmatis yang menghasilkan prefiks *pe-* koheren dengan prefiks *ber-* dan prefiks *men-* koheren dengan prefiks *meng-*, artinya tidak hanya dalam bentuk tetapi juga makna; 3) semantic roles menghasilkan makna *agent* dan *instrument*; 4) kemiripan pembentukan kata dari kata dasar menunjukkan bahwa prefiks *pe-* lebih banyak diderivasi dari kata dasar dibandingkan prefiks *peN-*; 5) penilaian manusia terhadap kemiripan makna prefiks *peN-* dan prefiks *pe-*.

Penelitian yang dilakukan oleh Denistia, Karlina, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian, yakni mengkaji prefiks *peng-* dan *per-* sebagai afiks pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia. Namun, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada makna kedua prefiks tersebut. Makna yang

dimaksud ini di sini ialah merujuk pada makna *agent* pada kedua prefiks yang menyatakan pelaku sebagai atlet, profesi, maupun bukan profesi. Jika membandingkan dengan penelitian ini maka makna yang dikaji oleh Denistia, dkk merupakan bagian dalam penelitian ini yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya mengkaji secara kuantitatif. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji kedua prefiks tersebut secara kualitatif.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Teori-teori yang dimaksud terdiri atas: morfologi, fonologi, morfofonemik, prefiks *peng-* dan *per-*, makna gramatikal, kerangka pikir, dan definisi operasional. Uraianannya sebagai berikut.

1. Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Mulyana (2007:5), menyatakan istilah 'morfologi' diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Sejalan dengan Darwis (2012:1), yang menyatakan bahwa dalam bidang morfologi dipelajari tentang pembentukan kata. Jadi, kedua pakar tersebut sependapat dalam memberikan pengertian

tentang salah satu bidang linguistik, yakni bidang morfologi. Hal ini juga dinyatakan oleh Chaer (2008:3), bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut yang telah dinyatakan oleh beberapa pakar linguistik, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang proses pembentukan kata secara gramatikal.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi ialah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, reduplikasi, komposisi), dan makna gramatikal (Chaer, 2008:7). Berikut akan diuraikan mengenai satuan morfologi dan proses morfologi.

a. Satuan Morfologi

Dalam bidang morfologi terdapat bentuk morfem, morf, dan alomorf. Ketiga bentuk tersebut tidak lazim lagi bagi pembelajar bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan bentuk yang juga memiliki perbedaan makna. Morf adalah konstituen abstrak (Darwis, 2012:11). Lebih lanjut perhatikan konstituen *me-* dalam kata *melarang*, *mem-* dalam kata *membalas*, *men-* dalam kata *mendengar*, dan sebagainya. Pada contoh-contoh tersebut dijelaskan bahwa hanya ada satu *morfem* saja, yakni *meng-*, yang juga *morf* dan

beranggotakan beberapa morf yang disebut *alomorf*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, morfem dapat disebut sebagai satuan kebahasaan terkecil, tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang terdiri atas deretan fonem, membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu.

Menurut Nida (dalam Darwis, 2012:9-11) Prinsip-prinsip pengenalan morfem ada enam prinsip keenam prinsip tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Prinsip pertama

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang sama dan makna yang juga sama merupakan morfem yang sama atau satu morfem.

2. Prinsip kedua

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda, tetapi maknanya sama masih merupakan morfem yang sama apabila perbedaan struktur bunyi tersebut dapat diterangkan dengan kaidah morfofonemik.

3. Prinsip ketiga

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda sekalipun perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai morfem yang sama apabila

memiliki makna yang sama dan berdistribusi komplementer atau saling menyingkirkan antara satu sama lain.

4. Prinsip keempat

Satuan yang berparalel dengan kekosongan dalam suatu struktur bunyi atau fonologik adalah morfem, yaitu disebut morfem zero.

5. Prinsip kelima

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Hal ini bergantung pada keadaan masing-masing. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologik yang sama tetapi artinya berbeda maka merupakan morfem yang berbeda.

6. Prinsip keenam

Setiap bentuk yang terpisahkan (*isolatable*) merupakan morfem. Hal ini berarti bahwa setiap satuan gramatika yang tidak dapat dipisahkan atau diurai lagi menjadi satuan-satuan gramatika yang lebih kecil adalah morfem.

Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Menurut Chaer (2008:17), morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Sejalan dengan Chaer, Darwis (2012:13) juga menyatakan morfem bebas adalah morfem yang

dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Lebih lanjut, adapun morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat sebagai kata yang dapat digunakan tetapi selalu dirangkaian dengan satu morfem lain atau lebih agar menjadi suatu kata.

Kedua bentuk morfem tersebut, pada morfem dasar ada yang menyebutnya sebagai kata dasar sedangkan morfem terikat ada yang menyebutnya morfem afiks. Selain itu, ada pula pakar linguistik yang menyebutnya morfem terbagi, yakni Verhaar (1987:52).

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat. Akar kata (dasar) memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar, yaitu *makan, tidur, sakit*, dll. Adapun contoh morfem yang berupa afiks, yaitu *meng-, peng-, ber-, per-, di-, ter-*. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata yang dapat digunakan langsung, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang

utuh, karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal.

Penjelasan tentang jenis morfem tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2004:97), yang menyatakan morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan morfem terikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

b. Proses Morfologis

Proses morfologis dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologis adalah pembentukan kata dengan afiks (Chaer, 2003:177). Maksud dari penjelasan Chaer adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi. Parera (2007:18), berpendapat bahwa proses morfemis merupakan suatu proses pembentukan kata bermorfem jamak. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.

Proses morfologis juga diuraikan oleh Kridalaksana (1996:12), yang membagi menjadi enam bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi zero. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi zero. Keenam cara dalam proses morfologis yang telah disebutkan, dalam penelitian ini hanya berfokus pada cara yang pertama, yakni afiksasi.

Proses afiks (*affixation*) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Afiksasi terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau posisi afiks tersebut ketika digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu (konfiks).

Proses pengimbuhan pada awalan atau prefiks disebut prefiksasi, sisipan proses penggabungannya disebut dengan infiksasi, akhiran proses penggabungannya disebut dengan sufiksasi, dan konfiksasi merupakan proses penggabungan dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Terakhir, proses afiksasi yang melibatkan dua afiks antara prefiks dan sufiks disebut prefiksasi dan sufiksasi. Pada penelitian fokus pada prefiksasi.

Jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia, meliputi: *meng-*, *peng-*, *ber-*, *per-*, *ke-*, *di-*, *ter-*, *men-*, *menge-*, *meny-*, *peny-*, *pe-*, *pel-*, *penge-*, *bel-*. Infiks meliputi *-el-*, *-er-*, dan *-em-*. Sufiks meliputi *-an*, *-kan*, dan *-i*. Konfiks meliputi *meng-/an*, *per-/an*, *meng-/kan*, *meng-/i*, *ber-/an*, *ke-/an*, *pe-/an*. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada prefiks pembentuk nomina atau prefiksasi, yakni prefiks *peng-* dan prefiks *per-*.

1. Fonologi

Istilah fonologi umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Bahasa pada dasarnya berupa untaian bunyi yang membentuk satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat. Untaian bunyi pada dasarnya hanya dapat didengar. Untuk dapat mendeskripsikan bahasa yang berupa untaian bunyi itu, diperlukan bentuk yang merupakan representasi visual dari untaian bunyi tersebut. Jika menggunakan seperangkat bentuk berupa alfabet, representasi visual itu disebut bentuk tulisan (secara teknis disebut bentuk grafemis) dan ditandai dengan sepasang kurung sudut (<...>). Menurut Alwi, dkk (2017:25) Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional (fonem) yang sifatnya abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata, representasi visual itu disebut bentuk fonemis dan ditandai dengan sepasang garis miring (/.../). Jika berupa seperangkat bentuk yang

melambangkan bunyi konkret yang didengar, representasi visual itu disebut bentuk fonetis dan ditandai dengan sepasang kurung siku ([...]).

Tulisan	Fonemis	Fonetis
anak	/anak/	[anaʔ]
mau	/mau/	[mau]
ember	/ember/	[ɛmbɛr]

Fonemik memiliki objek kajian fonem yang berfungsi membedakan makna kata. Misalnya pada dua kata yang berbeda seperti kata *iba* dan *ibu*. Dari dua kata tersebut hampir sama, masing-masing terdiri dari tiga buah bunyi.

iba → [i], [b], [a]

ibu → [i], [b], [u]

Perbedaan dari dua kata tersebut terdapat pada bunyi [a] dan bunyi [u]. Oleh karena itu bunyi [a] dan bunyi [u] merupakan fonem karena kedua bunyi tersebut membedakan makna dari kata *iba* dan *ibu*. Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda karena sangat tergantung pada lingkungannya, atau fonem-fonem lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui fonem-fonem dan lingkungannya masing-masing seperti pada table berikut ini.

Tabel 1. Tempat dan Cara Artikulasi

Tempat Artikulasi / Cara Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Faringal	Glotal
Hambat	p b			t d		k g		ʔ
Geseran		f v	θ	s z	ʃ ʒ	x	h	
Paduan					c j			
Sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				y			

Dalam bahasa-bahasa tertentu dijumpai perubahan fonem yang mengubah identitas fonem itu menjadi fonem yang lain. Terdapat beberapa jenis perubahan fonem menurut Chaer (2008;43) berikut ini.

- a. asimilasi dan disimilasi;
- b. netralisasi dan arkifonem;
- c. umlaut, ablaut, dan harmoni vokal;
- d. kontraksi;
- e. metatesis dan epentesis; dan
- f. fonem dan grafem

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga jenis fonem yaitu: fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem semi konsonan (Nazir, 1987:105). Penjelasan tentang ketiga jenis fonem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Fonem Vokal

Pada Bahasa Indonesia ditemukan sebelas bunyi vokal, yaitu [i], [I], [e], [ɛ], [a], [i], [ə], [u], [U], [o], dan [ɔ]. Di antara sebelas bunyi vokal ini, hanya lima yang terbukti menjadi fonem. Prinsip yang digunakan dalam menentukan fonem vokal ini ialah prinsip distribusi komplementer, prinsip variasi bebas dan prinsip pasangan minimal. Bunyi vokal yang dimaksud adalah: bunyi vokal [i]-[I], bunyi vokal [u]-[U], bunyi vokal [e, ɛ, ə], bunyi vokal [o-ɔ], dan bunyi vokal [a-i].

2) Fonem Konsonan

Dalam bahasa Indonesia terdapat enam belas fonem konsonan yaitu : /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /m/, / ñ /, /ŋ/, /n/, /s/, /r/, /l/, /k/, /g/, dan /h/.

3) Fonem Semi Konsonan

Bunyi maupun fonem semi konsonan sama-sama memiliki distribusi yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena baik bunyi maupun fonem semi konsonan hanya ditemukan diawal dan tengah kata. Fonem semi konsonan terdiri dari fonem /w/ dan /y/ saja.

2. Morfofonemik

Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Sukri (2008:61) dalam buku *Morfologi Sebuah Kajian Antara Bentuk dan Makna*, menjelaskan morfofonemik mengkaji fenomena-fenomena yang melibatkan kajian antara morfologi dan fonologi. Selanjutnya, Mahsun (2007:90) menyebutkan proses morfofonemik merupakan peristiwa fonologi yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lain dalam rangka membentuk kata.

Selain kedua pakar tersebut, Ramlan (2001:83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Alwi, dkk (2003:31) juga menjelaskan morfofonemik merupakan proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem yang lain sesuai fonem awal atau fonem yang mendahuluinya. Serupa dengan pendapat sebelumnya, Lebih lengkap, Chaer (2008:43) mengemukakan morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan peristiwa morfofonemik pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses morfologis.

Morfofonemik mengkaji tentang bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem. Realisasinya menimbulkan variasi morfem. Perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan morfem bebas mengikuti kaidah tertentu. Jadi, sistem morfologi dan fonologi saling melengkapi, di mana morfologi ilmu yang mengkaji bagaimana terjadinya sebuah kata/pembentukan kata dapat dibantu oleh fonemik. Begitupula pada proses morfofonemik, pembentukan kata (morfologi) hanya dapat bisa dijelaskan dengan sistem fonologi. Selain memberikan penjelasan mengenai pengertian dari morfofonemik para ahli juga membagi proses morfofonemik menurut pendapat mereka masing-masing.

Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Chaer (2008:43-45) membagi proses morfofonemik menjadi lima yaitu: pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:84) membagi kaidah morfofonemik menjadi sepuluh proses yaitu: proses pemunculan fonem, pengekatan fonem, pemunculan dan pengekatan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber. Adapun Tarigan (2009:26) membagi proses

morf fonemik menjadi tiga, yaitu proses perubahan fonem, penambahana fonem, dan penanggalan fonem.

Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut, terdapat persamaan istilah yang digunakan. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan morf fonemik yang disebutkan oleh Ramlan. Hal tersebut karena istilah yang digunakan juga sejalan dengan Muslich. Menurut Muslich (2017:39-41) proses morf fonemik ada tiga, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem. Lebih jelas terkait ketiga kaidah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Kaidah perubahan fonem

Proses perubahan fonem merupakan proses yang terjadi akibat pertemuan morfem {meN-} dan {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ñ, ŋ/ sehingga morfem meN- berubah menjadi mem-, men-, meny-, dan meng-, serta peN- berubah menjadi pem-, pen-, peny-, dan peng-. Adapun kaidah-kaidah perubahan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- 1) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/, /b/, dan /f/. Dapat dilihat pada contoh berikut.

{meŋ-} + /pilih/ → memilih

Dari contoh tersebut terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /m/, yang sebelumnya terbentuk dari morfem {meN-} tetapi setelah

dilekatkan dengan kata dasar, morfemnya berubah menjadi {mem-}. Begitu pula dengan contoh {peN-} + /bantu/ → *pembantu*, perubahan fonem juga terjadi pada contoh tersebut sehingga membentuk kata *pembantu*.

- 2) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/. Adapun fonem /s/ khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

{meN-} + /tolak/ → menolak

{peN-} + /dengar/ → pendengar

- 3) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/, /c/, /š/, dan /j/. seperti pada contoh berikut.

{meN-} + /sabit/ → menyabit

{peN-} + /sulap/ → penyulap

- 4) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, dan vokal. Seperti pada contoh berikut.

{meN-} + /hukum/ → menghukum

{peN-} + /hisap/ → penghisap

- 5) Fonem /r/ pada morfem afiks {ber-} dan {per-} akan berubah menjadi // apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem /ajar/. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem /r/ ini tidak produktif.

{ber-} + /ajar/ → belajar

- 6) Fonem /ʔ/ (hamzah) yang menduduki posisi akhir pada bentuk dasar akan berubah menjadi /k/ apabila diikuti atau bergabung dengan morfem afiks {peN-an}, {ke-an}, {per-an}, dan {-an}. seperti pada contoh berikut.

{peN-an} + /tolak/ → penolakan

- b. Kaidah penambahan fonem

Dalam kaidah penambahan fonem terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Pembagiannya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- 1) Apabila morfem afiks {meN-} dan {peN-} diikuti bentuk dasar yang bersuku satu, di antaranya terjadi penambahan fonem /ə/ sehingga {meN-} menjadi {menge-} dan {peN-} menjadi {penge-}. Seperti pada contoh berikut ini.

{meN-} + /tik/ → mengetik

{peN-} + /las/ → pengelas

- 2) Apabila morfem afiks {peN-}, {ke-an}, {per-an}, dan {-an} bertemu dengan bentuk dasar yang (1) berakhir dengan vokal /a/, akan terjadi penambahan /ʔ/, (2) berakhir dengan vokal /u/, /o/, dan /au/

akan terjadi penambahan /w/, dan (3) berakhir dengan vokal /i/ dan /ay/ akan terjadi penambahan /y/. seperti pada contoh berikut.

{peN-an} + /periksa/ → pemeriksaan/ pəməriksaʔan

c. Kaidah penghilangan fonem

Seperti pada dua kaidah sebelumnya, dalam kaidah penghilangan fonem terbagi lagi menjadi beberapa bagian seperti pada uraian berikut ini.

- 1) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /nasal/. Seperti pada contoh berikut ini.

{meN-} + /ramal/ → meramal

{peN-} + /lamar/ → peramal

- 2) Fonem /r/ pada morfem afiks {ber-}, {ter-}, dan {per} akan mengalami penghilangan apabila bertemu bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /ər/. seperti pada contoh berikut ini.

{ber-} + /ternak/ → beternak

{per-} + /renang/ → perenang

- 3) Fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang terdapat pada awal bentuk dasar yang bertemu dengan morfem afiks {meN-} dan {peN-}, fonem-

fonem tersebut akan mengalami penghilangan. Kejadian ini tidak berlaku bagi bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya. Seperti pada contoh berikut ini.

{meN-} + /pikir/ → memikir

{peN-} + /tulisi/ → penulis

3. Prefiks *peng-* dan *per-*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam penelitian akan berfokus pada prefiks pembentuk nomina. Dalam bahasa Indonesia prefiks pembentuk nomina, yakni prefiks *peng-* dan prefiks *per-*.

a. Prefiks *peng-*

Prefiks *peng-* memiliki alomorf sehingga dapat berubah menjadi /pe-/, /pen-/, /pem-/, /peng-/, /peny-/, dan /penge-/. Alwi, dkk (2017:278) juga menjelaskan prefiks *peng-* mempunyai enam alomorf, yaitu *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *peng-*, dan *penge-*. Karena prefiks *per-* ataupun *peng-* mempunyai alomorf yang wujudnya sama, yakni *pe-* dan kedua prefiks tersebut dapat mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai pembentuk nomina pelaku. Kaidah perubahan bentuk prefiks *peng-* dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

- b. Prefiks *peng-* berubah menjadi /peng-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a, i, u, e, o). Fonem /k/ tidak diwujudkan tetapi

disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu atau dengan kata lain mengalami peluluhan, sedangkan konsonan /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a, i, u, e, o) tetap diwujudkan, seperti pada contoh berikut ini,

peng- +	ambil	→	pengambil
peng- +	garap	→	penggarap
peng- +	harap	→	pengharap

- c. Prefiks *peng-* berubah menjadi /pe-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/, seperti pada contoh berikut ini.

peng- +	makan	→	pemakan
peng- +	waris	→	pewaris
peng- +	latih	→	pelatih

- d. Prefiks *peng-* berubah menjadi /pen-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan, sedangkan fonem /d/ tetap diwujudkan, seperti pada contoh berikut ini.

peng- +	datang	→	pendatang
peng- +	tanam	→	penanam
peng- +	tukar	→	penukar

Selain itu sesuai dengan ejaan yang berlaku, /pen-/ digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan fonem konsonan /c/ dan /j/, seperti pada contoh berikut ini.

peng- + cetak → pencetak

peng- + curi → pencuri

peng- + jual → penjual

peng- + jahit → penjahit

- e. Prefiks *peng-* berubah menjadi /pem-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b/, /p/, dan /f/. Fonem /p/ tidak diwujudkan tetapi mengalami peluluhan dengan bunyi sengau dari prefiks itu, seperti pada contoh berikut ini,

peng- + pukul → pemukul

peng- + bantu → pembantu

peng- + fitnah → pemfitnah

- f. Prefiks *peng-* berubah menjadi /peny-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /s/. Fonem /s/ itu mengalami peluluhan dengan bunyi sengau prefiks itu, seperti pada contoh berikut ini.

peng- + sayang → penyayang

peng- + sadar → penyadar

peng- + saring → penyaring

- g. Prefiks *peng-* berubah menjadi /penge-/ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu, seperti pada contoh berikut ini.

peng- +	tik	→	pengetik
peng- +	cek	→	pengecek
peng- +	bom	→	pengebom

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Alwi, dkk (2017:300) menjelaskan tentang penurunan nomina dari prefiks *peng-*. Penurunan nomina dengan prefiks *peng-* dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menggunakan alomorf yang sesuai dengan bunyi awal pangkal. Cara pertama ini dapat dirumuskan sebagai *peng-* + asimilasi + bentuk dasar. Kedua, dengan menambahkan alomorf *penge* pada kata dasar. Pada umumnya nomina dengan *peng-* dibentuk dengan substitusi alomorf *meng-* dengan alomorf *peng-* yang sejajar lalu menanggalkan sufiks pangkal kalau ada.

- a) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba umumnya bermakna pelaku perbuatan yang dinyatakan verba.

Contoh:

penulis	'orang yang menulis'
pembaca	'orang yang membaca'
pembantu	'orang yang membantu'

- b) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba dengan *meng-* dapat menyatakan makna orang yang pekerjaannya melakukan

kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna ini berkaitan erat dengan makna verba yang menjadi pangkal penurunan dengan *peng-*. Apabila makna verba pangkal itu memungkinkan terciptanya suatu profesi, makna profesi inilah yang lebih dominan dalam penafsiran makna nomina turunan itu.

- c) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari adjektiva dan verba tertentu dapat memiliki makna orang yang memiliki sifat atau kebiasaan yang dinyatakan oleh kata dasar.
- d) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba dapat bermakna 'alat untuk melakukan perbuatan atau kegiatan yang dinyatakan verba'. Di sini makna pelaku perbuatan yang dinyatakan verba juga masih mungkin.

Menurut Chaer (1993:177) prefiks *pe-* dapat menyatakan dua makna, yaitu 'pelaku' dan 'alat'. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Denistia, dkk dalam penelitiannya (2019) juga menguraikan tentang aturan semantik terhadap prefiks *peN-* dan *pe-*. Aturan yang dimaksud di sini sebenarnya ialah makna yang melekat pada prefiks pembentuk nomina yang dapat diprediksi ketika bergabung dengan satuan lingual yang lain. Adapun makna yang dimaksud yaitu: pelaku (*agen*), alat (*instrument*), penderita (*patient*), penyebab (*causer*), dan lokasi (*location*).

Prefiks *peng-* memiliki bentuk konfiks yang juga sering digunakan dalam berbahasa, yakni konfiks *peng-/an*. Konfiks *peng-/an* berfungsi

membentuk kata benda. Afiks ini bisa berubah bentuk menjadi *pem-/an*, *pen-/an*, *pe-/an*, *peny-/an*, dan *penge-/an*. Konfiks *peng-/an* memiliki makna sebagai berikut.

- a) Menunjukkan makna cara, seperti pengunduran, pembibitan, penyelesaian.
- b) Menunjukkan makna tempat, seperti pelabuhan, pemondokan, pengasingan.
- c) Menyatakan makna perihal, seperti penghasilan, pembangunan, pembasmian.
- d) Menyatakan makna alat, seperti pendengaran, penglihatan.

b. Prefiks *per-*

Arifin dan Junaiyah (2009:43) menjelaskan prefiks *per-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Prefiks *per-* memiliki tiga macam variasi, yaitu *per-*, *pe-*, dan *pel-*. Dalam hal ini, prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* jika digabungkan dengan kata yang mempunyai pertalian bentuk dengan kata lain yang berawalan *ber-* atau jika digabungkan dengan kata yang berawal dengan fonem /r/. Selain itu, awalan *per-* berubah menjadi *pel-* jika digabungkan dengan kata dasar *ajar*, dan awalan *per-* tidak berubah jika digabungkan dengan kata dasar *tapa* dan *tanda*.

Menurut Alwi, dkk (2017:120) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, bahwa penambahan prefiks *per-* pada dasar kata tertentu akan

mengubah prefiks itu menjadi *pe-* atau *pel-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Contoh:

per- +	runcing	→	peruncing
per- +	kerja	→	pekerja
per- +	serta	→	peserta

- b. Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada kata dasar *ajar*.

Contoh:

per- +	ajar	→	pelajar
--------	------	---	---------

Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan dasar di luar dari kedua kaidah yang telah diuraikan sebelumnya.

Contoh:

per- +	lebar	→	perlebar
per- +	panjang	→	perpanjang
per- +	luas	→	perluas

Lebih lanjut Alwi, dkk (2017:134-135) menjelaskan bahwa *per-* merupakan salah satu contoh yang menunjukkan gejala homonimi. Di

samping sebagai pembentuk verba, *per-* juga merupakan prefiks pembentuk nomina dan sebagai preposisi dengan beberapa makna. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *per-* sebagai pembentuk verba sekurang-kurangnya memiliki empat macam makna. Keempat makna yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- a) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘menjadikan’ atau ‘membuat menjadi’, seperti pada kalimat “Perindah ruangan ini”.
- b) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘membagi menjadi’, seperti pada kalimat “Ia mendapat dua pertiga bagian tanah itu”.
- c) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘melakukan’, seperti pada kalimat “perbuat sesuatu untuk negeri ini!”
- d) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘memanggil’ atau ‘menganggap’, seperti pada kalimat “Jangan perbudak seseorang yang akan kaubantu!”.

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan pengafixan verba transitif berprefiks *per-* yang diikuti pangkal berupa verba, adjektiva, nomina, atau numeralia. Pengafixan verba transitif dengan prefiks infleksi *per-* dengan pangkal verba mencakup dua bentuk, yaitu perbuat dan peroleh yang bertalian maknanya dengan berbuat dan beroleh.

Contoh:

- (1) Perbuatlah sesuatu yang bermanfaat untuk orang banyak.
- (2) Janganlah kita berbuat jahat!

(3) Apa yang kamu peroleh dari pertemuan itu?

(4) Kami beroleh banyak manfaat.

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal adjektiva tergolong verba kausatif yang menyebabkan objek bertingkat lebih tinggi daripada keadaan sebelumnya. Perbedaannya dengan verba bersufiks *-kan* yang termasuk kausatif juga ialah verba bersufiks *-kan* menyebabkan objek menjadi apa yang digambarkan oleh pangkal adjektiva.

Contoh:

(1) Perbesar foto 2x3 cm menjadi 4x6 cm.

(2) Dia berusaha keras untuk membesarkan anaknya hingga dewasa.

(3) Perpanjang KTP-mu selekas mungkin.

(4) Karena merasa dingin, ia memanjangkan lengan bajunya.

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal nomina jumlahnya juga terbatas. Arti verba itu 'menjadikan atau memperlakukan objek menjadi apa yang dinyatakan oleh pangkal nomina itu.

Contoh:

(1) Dia sering memperalat bawahannya.

(2) Tidak perlu mempertuan orang kaya itu!

(3) Dia memperistri teman sekolahnya dahulu.

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal numeralia mengandung makna 'menjadikan objek terbagi sebanyak yang ditunjuk pangkal numeralia itu'.

Contoh:

(1) Mereka memperdua hasil panennya.

(2) Ia mempertiga kue kepada anaknya.

Prefiks *per-* memiliki bentuk konfiks yang juga sering digunakan dalam berbahasa, yakni *per-/an*. Sama dengan konfiks *peng-/an*, konfiks *per-/an* juga berfungsi membentuk kata benda. Makna yang ditimbulkan dari konfiks *per-/an* sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan makna cara, seperti pergaulan, permainan.
- 2) Menyatakan makna hasil, seperti pertandingan, perlombaan.
- 3) Menunjukkan makna tempat, seperti permukiman.
- 4) Menyatakan tempat kumpulan, seperti pertokoan.
- 5) Menunjukkan makna hal, seperti penambahan, perubahan.

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikal. Seperti yang dinyatakan oleh Hardiyanto (2008:21) bahwa makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Selain itu, makna gramatikal juga disebut makna yang muncul akibat berfungsinya satu kata dalam kalimat. Menurut Pateda (2010:103) makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*, atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya

kata dalam kalimat. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya, kata amplop 'sampul surat' mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata amplop 'sampul surat' ditempatkan dalam kalimat, seperti "Wenehana amplop urusanmu methi beres" ("Berilah amplop pasti urusanmu beres") kata amplop 'sampul surat' tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

Menurut Waridah (2008:293), makna gramatikal adalah makna jenis-jenis kata yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikalisasi, seperti pemberian macam-macam imbuhan, reduplikasi/pembentukan jenis-jenis kata ulang, atau pemajemukan kata yang membuat kata dasar menjadi kata majemuk. Makna gramatikal sangat tergantung dari struktur jenis-jenis kalimat. Oleh karena itu, makna kata ini sering disebut sebagai makna struktural. Jadi, makna dari gramatikal sendiri adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks (berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa) pemakainya. contohnya pada kata minuman, minum-minum, peminum (makna gramatikal) yang terbentuk dari morfem dasar *minum* kemudian mengalami proses gramatikal berupa proses morfologis sehingga maknanya pun juga berubah. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- 1) Polisi menyita beberapa peti *minuman* keras dari dalam toko itu.

- 2) Pagi, siang, malam, kerjanya hanya duduk dan *minum-minum* saja.
- 3) Seluruh orang di kampung ini tahu, kalau ia seorang *peminum*.

C. Kerangak Pikir

Google merupakan salah satu rekam jejak digital atau sumber informasi yang banyak diminati oleh masyarakat karena bersifat aktual dan mudah dijangkau. Hal ini juga didukung oleh perkembangan teknologi yang sekarang ini lebih digemari karena dapat dibuka kapan dan dimana saja melalui alat komunikasi seperti penggunaan telepon genggam. Oleh karena itu, rekam jejak digital menjadi wadah dilakukannya observasi calon data yang ditemukan pada sumber-sumber yang terdapat di *google*.

Proses observasi yang diwadahi oleh *google* dilakukan dengan mengumpulkan semua kata yang menggunakan prefiks {peng-} dan prefiks {per-} yang ada di dalam daftar kata yang didapat secara daring. Selanjutnya, diidentifikasi dengan memisahkan kata dasar dengan kata yang memang dilekati oleh kedua prefiks tersebut. Setelah dilakukannya identifikasi maka dicari penggunaan kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang digunakan pada sumber-sumber di *google*, seperti kalimat pada berita atau jurnal. Setelah dilihat penggunaannya maka akan kembali diidentifikasi sebagai populasi.

Berdasarkan populasi yang telah dikumpulkan dan dicatat maka akan dikaji melalui pendekatan morfofonemik. Pendekatan ini dipilih karena

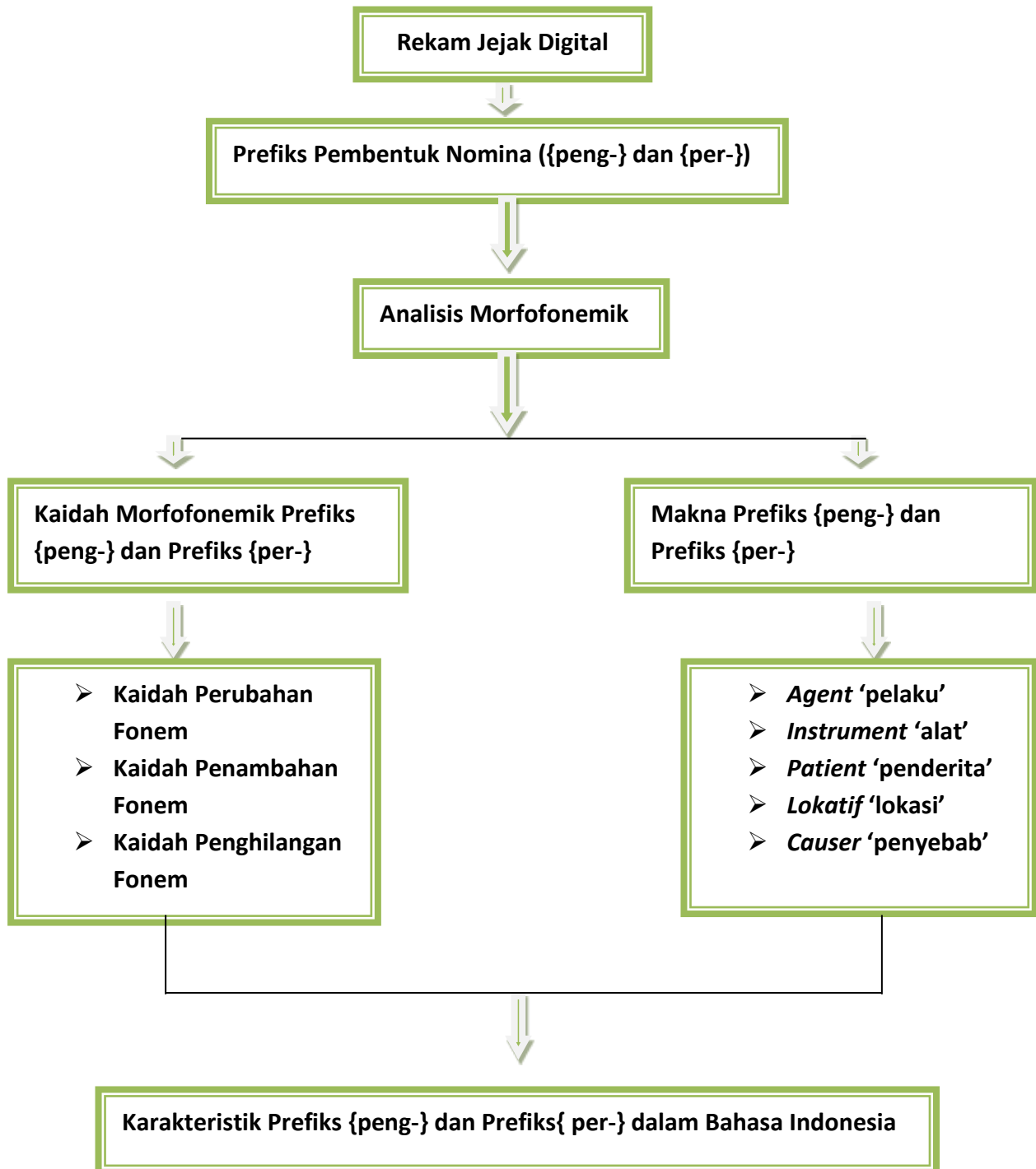
berlandaskan masalah-masalah yang terkait dengan objek penelitian. Melalui pendekatan tersebut, dirumuskanlah dua rumusan masalah yang akan diuraikan dan dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun dua masalah yang dimaksud, yaitu (1) kaidah morfofonemik prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dan (2) makna-makna yang melekat pada prefiks {peng-} dan {per-}.

Bertolak pada beberapa pendapat pakar linguistik tentang kaidah morfofonemik, pada rumusan pertama digunakanlah teori yang dikembangkan oleh Ramlan (2001:83) dan Muslich (2017:39-41) yang membagi kaidah proses morfofonemik menjadi tiga, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Adapun pada rumusan kedua digunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Denistia (2019) bahwa aturan semantik atau makna yang terdapat pada prefiks {peng-} dan prefiks {per-} ada lima, yaitu pelaku (*agent*), alat (*instrument*), penderita (*patient*), lokasi (*location*), dan penyebab (*causer*).

Setelah dirumuskan masalah yang akan dikaji dan teori yang akan digunakan dalam penelitian maka populasi yang ada diklasifikasi untuk dijadikan data penelitian berdasarkan variabelnya, yakni kaidah bentuk dan makna prefiks {peng-} dan {per-}. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasi dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Jadi di sini tahap penguraian dan penjelasan terkait masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka akan didapatkan hasil, yakni karakteristik dan makna prefiks {peng-} dan prefiks {per-} dalam bahasa

Indonesia. Untuk mempermudah penjelasan tersebut, dapat dilihat penggambarannya dalam bentuk bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan terkait operasionalisasinya dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud akan diuraikan berikut ini.

1. Rekam jejak digital adalah jejak data yang muncul ketika seseorang menggunakan internet di perangkat komputer atau laptop, *smartphone*, dan lainnya yang dapat disimpan pada komputer atau *smartphone*.
2. *Google* merupakan mesin pencari yang dapat digunakan untuk mencari segala hal yang dibutuhkan secara daring.
3. Kamus daring merupakan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat diakses melalui jaringan internet. Kamus jenis ini dianggap lebih berkembang dibandingkan kamus *offline* karena selalu ada pembaruan di dalamnya.
4. Morfonemik adalah salah satu pendekatan dalam lingkup linguistik yang memadukan aspek morfologi dan aspek fonologi yang terkhusus pada morfem dan fonemik guna menentukan kaidah.
5. Kata merupakan satuan dalam bidang fonologi yang telah mengalami proses morfologis dan dapat digunakan dalam satuan yang lebih besar karena sudah memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.
6. Nomina merupakan salah satu kelas kata yang ada dalam kajian morfologi.

7. Prefiks merupakan salah satu bentuk afiks yang merujuk pada morfem terikat yang hanya melekat pada awal atau depan kata dasar atau kata turunan.
8. Prefiks *peng-* merupakan salah satu bentuk prefiks atau awalan yang ada dalam bahasa Indonesia dan salah satu fungsinya ialah membentuk kata yang berkelas kata nomina, juga sering disubstitusikan dengan prefiks *meng-* karena memiliki variasi alomorf yang sama.
9. Prefiks *per-* merupakan salah satu bentuk prefiks atau awalan dalam bahasa Indonesia dan salah satu fungsinya ialah membentuk kata yang berkelas kata nomina, juga sering disubstitusikan dengan prefiks *ber-* karena memiliki variasi amolorf yang sama.
10. Kaidah merupakan aturan yang ada di dalam lingkup bahasa yang menjadi acuan dalam membuat dan menggunakan satuan lingual yang baik dan benar.
11. Makna merupakan maksud yang ada di dalam satuan lingual dan menjadi salah satu acuan dalam pemilihan satuan lingual tersebut untuk digunakan dalam berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
12. Karakteristik merupakan tipe-tipe yang ada pada sebuah data atau cirri yang dapat membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga dapat dikenal wujudnya.